

**KAJIAN DINAMIKA BOBOT BADAN SAPI POTONG DAN POTENSI PAKAN
DI KABUPATEN MERAUKE, PAPUA**

***STUDY OF BEEF CATTLE BODY WEIGHT AND FEED POTENTIAL DYNAMICS IN
MERAUKE REGENCY, PAPUA***

**Batseba M.W. Tiro¹, Fransiskus Palobo, Petrus A. Beding dan Muhammad Thamrin
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua**

ABSTRACT

The research aims to study and evaluate the dynamics of body weight of beef cattle and the potential availability of feed in the dry season in Merauke district. The chosen locations are three districts representing the center of beef cattle development in Merauke where the districts have high livestock/population density and are compared between areas, so that they represent high populations (Merauke District), moderate (Tanah Miring District) and low (Kurik Districts). The method used is a survey method through weighing cattle raised by farmers/ranchers with 50-100 head of cattle consisting of bull, cow, young and calf. To measure the production of forage feed, 15 cages made of wood with a size of 1.5 x 1.5 meters are divided into three locations and each location has 5 cages. The results showed that the average body weight of cattle in the three districts (Merauke, Kurik and Sloping Land), was very low both calves (<0.3 kg/head), young and adult cattle (<0.2 kg/head); the variation of forage and legume species at the observation site is relatively similar and dominated by grass species (93.30 up to 94.85 persen), and forage production at the beginning of the dry season (July) is still relatively high, and continues to decline until its peak in September and October.

Key words : dynamics, cow body weight, feed potential

INTISARI

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi dinamika bobot badan sapi potong serta potensi ketersediaan pakan pada musim kemarau di Kabupaten Merauke. Lokasi yang dipilih adalah tiga distrik yang mewakili pusat pengembangan sapi potong di Merauke dan distrik tersebut memiliki kepadatan ternak atau populasi yang tinggi dan dibandingkan antar-luas wilayah, sehingga yang mewakili populasi tinggi (Distrik Merauke), sedang (Distrik Tanah Miring), dan rendah (Distrik Kurik). Metoda menggunakan survei melalui penimbangan ternak sapi yang dipelihara petani/peternak dengan jumlah ternak 50 hingga 100 ekor, terdiri jantan dewasa, induk, muda, dan anak. Untuk mengukur produksi hijauan pakan dibuat kurungan terbuat dari kayu ukuran 1,5 x 1,5 meter sebanyak 15 buah terbagi dalam tiga lokasi, masing-masing lokasi terdapat lima kurungan. Hasil: rataan bobot badan ternak sapi di ketiga Distrik (Merauke, Kurik dan Tanah Miring), sangat rendah baik itu pedet (< 0,3 kg/ekor), ternak muda maupun dewasa (< 0,2 kg/ekor); variasi spesies hijauan dan legum di lokasi pengamatan relatif sama dan didominasi oleh spesies rumput (93,30 – 94,85 persen), dan produksi hijauan pada awal musim kemarau (bulan Juli) masih relatif tinggi, dan terus menurun sampai puncaknya pada bulan September dan Oktober.

Kata kunci : dinamika, bobot badan sapi, potensi pakan

¹ Alamat penulis untuk korespondensi : Batseba M.W. Tiro. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua. Jln. Yahim No. 49 Sentani-Jayapura. E-mail : batsebatiro68@gmail.com

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan produktivitas sapi potong dalam negeri nampaknya sangat mendesak untuk dilakukan karena tingkat permintaan daging sapi yang cukup tinggi. Sampai saat ini setiap tahun sekitar 400.000 ekor didatangkan dari Australia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Bamualim *et al.*, 2008). Selain terkurasnya devisa negara yang cukup besar untuk mengimpor sapi tersebut juga ketergantungan Indonesia pada negara lain semakin tinggi. Sementara, populasi ternak sapi potong dalam negeri mendapat tekanan yang cukup berat sebagai akibat adanya permintaan yang cukup tinggi sehingga terjadi penyusutan populasi yang cukup drastis hampir di semua daerah di Indonesia.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan daging sapi dari luar negeri. Salah satu diantaranya adalah upaya meningkatkan produktivitas sapi potong dalam negeri dan meningkatkan jumlah betina produktif (Badan Litbang Pertanian, 2012). Upaya peningkatan menurut Bamualim *et al.* (2008) bahwa sebenarnya Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri dengan memperhatikan sumberdaya alam yang tersedia. Dengan menggenjot produksi dalam negeri maka manfaat yang dapat diperoleh bukan saja terjadi peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga mendorong sektor yang lain yang terkait erat dengan adanya ketersediaan daging sapi.

Di kawasan Indonesia Timur, potensi pengembangan ternak sapi potong sangat potensial untuk dikembangkan. Papua merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi

potong karena lahan yang masih luas dan memiliki beragam sumber pakan hijauan. Bahkan tersedia padang penggembalaan alam yang cukup luas sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan sapi potong terutama dengan cara dilepas.

Provinsi Papua memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ternak sapi potong karena terdapat lahan yang luas dan beragamnya sumber hijauan pakan. Salah satu kabupaten yang merupakan pusat pengembangan ternak sapi potong adalah kabupaten Merauke.

Populasi sapi potong di Merauke merupakan jumlah sapi potong tertinggi di provinsi Papua yaitu 36.923 ekor atau sekitar 31,40 persen dari total populasi sapi di Provinsi Papua (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2018). Potensi yang besar tersebut perlu dikembangkan dan ditingkatkan baik kuantitas maupun secara kualitas sehingga daerah tersebut mampu menghasilkan ternak sapi potong yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menyuplai kebutuhan sapi potong di daerah lain di Papua atau kebutuhan sapi potong di daerah lain Indonesia.

Untuk meningkatkan produktivitas sapi potong diperlukan data awal yang akurat untuk mendukung program peningkatan produktivitas sapi potong. Bamualim *et al.* (1990) bahwa untuk pengembangan pakan ternak dibutuhkan data konkrit mengenai keadaan yang sebenarnya tentang suplai dan pemanfaatan pakan dan dihubungkan dengan produktivitas sapi yang dipelihara petani/peternak. Sebagaimana diketahui bahwa kabupaten Merauke termasuk daerah tropis dimana kualitas pakan di daerah tersebut sangat tergantung dari keadaan iklim. Pada musim hujan kualitas produksi pakan meningkat dan memiliki kualitas yang baik sehingga berdampak pada peningkatan bobot sapi.

Namun, pada musim kemarau kualitas dan produksi pakan menurun (Jones, 1984 ; Bamualim *et al.*, 1990 ; Lisson *et al.*, 2010) sehingga penambahan bobot badan ternak menjadi menurun. Kekurangan pakan pada musim kemarau juga menyebabkan tingginya kematian ternak terutama induk dan anak yang baru dilahirkan. Seberapa besar penurunan bobot badan pada musim kemarau belum diketahui secara pasti. Selain itu, peningkatan dan penurunan kualitas hijauan pakan pada musim kemarau juga belum diketahui. Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi dinamika bobot badan sapi potong serta potensi ketersediaan pakan pada musim kemarau di kabupaten Merauke.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di kabupaten Merauke pada lokasi yang terpilih pada sentra pengembangan ternak sapi potong Kabupaten Merauke. Metoda yang dilakukan adalah metode survei melalui penimbangan ternak sapi yang dipelihara petani/peternak dengan jumlah ternak 50 hingga 100 ekor yang terdiri jantan dewasa, induk, muda dan anak. Ternak yang ditimbang adalah ternak milik petani/peternak yang dipelihara secara dilepas yang umumnya dipraktikan oleh sebagian besar petani/peternak. Ternak tersebut ditimbang setiap dua bulan. Umur jantan di atas tiga tahun dikategorikan sebagai jantan dewasa, betina yang pernah melahirkan anak dikategorikan sebagai induk, jantan dan betina yang berumur antara enam bulan sampai tiga tahun dikategorikan sebagai muda dan anak dibawah umur enam bulan.

Untuk mengukur produksi hijauan pakan dibuat kurungan yang terbuat dari kayu dengan ukuran 1,5 x 1,5 meter sebanyak 15 buah terbagi dalam tiga lokasi

dan masing-masing lokasi terdapat lima kurungan. Hijauan dalam kurungan tersebut dipotong dan ditimbang bobot segar, selanjutnya dipisahkan menurut jenisnya. Setiap jenis ditimbang dan diambil contoh untuk dianalisis secara proksimat. Pemotongan hijauan di dalam kurungan dilakukan setiap dua bulan. Contoh pakan yang diperoleh dikering dalam oven pada suhu 60 derajat selama 72 jam, digiling dan dianalisis proksimat lengkap.

Lokasi dipilih mewakili sentra pengembangan ternak sapi di kabupaten Merauke dimana lokasi tersebut muda diakses. Lokasi tersebut dipilih tiga kampung/desa yang mewakili pusat pengembangan sapi potong di Merauke dimana kampung tersebut memiliki kepadatan ternak/populasi yang tinggi dan dibandingkan antara luas wilayah, sehingga yang mewakili populasi tinggi (Distrik Merauke), sedang (Distrik Tanah Miring) dan rendah (Distrik Kurik).

Data dan Analisis. Data yang dikumpulkan antara lain: 1). Bobot badan sapi dalam kilo gram (kg). Data tersebut dikelompokkan dalam kategori sebagai jantan dewasa, induk, jantan muda, betina muda, dan anak jantan dan anak betina. Data tersebut dianalisis dengan rata-rata dan persentase serta disajikan dalam bentuk Tabel atau Grafik dan 2). Produksi rumput dalam kurungan (1 x 1 meter) dalam kilogram (kg), dan produksi setiap jenis rumput yang terdapat dalam kurungan. Data tersebut dianalisis dengan rata-rata dan persentase serta disajikan dalam bentuk Tabel atau Grafik, serta 3). Data nilai nutrisi masing-masing jenis hijauan pakan yang dipotong setiap dua bulan. Nilai nutrisi meliputi bahan kering, protein kasar, serat kasar, lemak kasar, energy bruto. Nilai nutrisi tersebut disajikan dalam bentuk Tabel atau Grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Merauke.

Secara geografis Kabupaten Merauke terletak pada koordinat $6^{\circ}00'$ hingga $9^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $137^{\circ}30'$ hingga $141^{\circ}00'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Merauke adalah 4.507.100 ha dengan jumlah penduduk 228.367 jiwa (BPS Merauke, 2018). Secara administratif Kabupaten Merauke terdiri atas delapan Distrik, delapan Kelurahan, dan 160 Kampung.

Kabupaten Merauke berbatasan : Sebelah Utara dengan Kabupaten Mappi dan Boven Digoel, Sebelah Timur berbatasan dengan Papua New Guinea (PNG), Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Arafura, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Arafura. Dapat dikatakan bahwa Kabupaten Merauke mempunyai peluang yang strategis untuk dijadikan pintu gerbang Indonesia bagian timur untuk negara-negara pasifik, PNG, dan Australia.

Kabupaten Merauke merupakan sentra pengembangan ternak sapi dan juga penghasil daging sapi terbesar untuk wilayah Papua. Di samping sebagai daerah penghasil daging sapi, Kabupaten Merauke juga dikenal sebagai lumbung padi bagi Papua. Sebagai daerah penghasil padi, maka akan sangat mendukung pengembangan ternak karena limbah yang dihasilkan dari tanaman padi (jerami dan dedak) sebagai pakan ternak cukup tersedia. Populasi ternak besar pada tahun 2017 di Kabupaten

Merauke sebesar 57.197 ekor, yang didominasi oleh sapi potong sebesar 64,55 persen, kemudian babi 15,71 persen, kambing 15,30 persen, kuda 3,45 persen dan kerbau 0,98 persen. Selain ternak besar, juga terdapat populasi unggas yang mencapai 1.995.177 ekor dan didominasi oleh ayam kampung yang mencapai 1.195.920 ekor.

Data curah hujan pada tahun 2017 (Januari hingga Desember 2017) terlihat pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa curah hujan pada bulan Januari hingga April cukup tinggi dan dapat dikategorikan sebagai bulan basah, sedangkan pada bulan Mei, curah hujannya 149,0 mm dan ini merupakan masa peralihan dari bulan basah ke bulan kering. Pada bulan Juni curah hujannya mulai menurun (< 100 mm) dan dapat dikategorikan sebagai bulan kering puncak (BMKG Kabupaten Merauke, 2017). Data pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pada bulan Agustus hingga September curah hujan paling rendah dan pada bulan November sudah merupakan peralihan kembali pada musim penghujan. Oldeman *et al.* (1980) menyatakan suatu bulan dikatakan bulan basah apabila curah hujan bulanan lebih besar dari 200 mm dan dikatakan bulan kering apabila curah hujan bulanan lebih kecil dari 100 mm, sehingga dapat dikatakan bahwa bulan basah berlangsung selama empat bulan (Januari hingga April) sedangkan bulan kering selama enam bulan (Juni hingga November). Bulan Mei merupakan peralihan ke bulan kering sedangkan bulan Desember merupakan peralihan ke bulan basah.

Tabel 1. Data curah hujan bulanan, Januari – Desember 2017

Unsur	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nop	Des
- Curah hujan (mm)	310,1	288,7	219,1	460,8	149,0	28,6	22,9	4,6	2,4	34,7	57,6	136,7

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kab. Merauke, 2018.

Luas wilayah di Distrik Merauke 1.445 km², Distrik Tanah Miring 1.516 km², dan Distrik Kurik 977 km². Populasi sapi potong di Distrik Merauke sebanyak 3.416 ekor, Distrik Tanah Miring sebanyak 5.715 ekor, dan Distrik Kurik 5.447 ekor. Bila dibandingkan antara luas wilayah dengan populasi sapi yang ada maka populasi sapi potong di Distrik Merauke termasuk yang padat, yaitu 42 ekor per ha, Distrik Tanah Miring termasuk sedang yaitu 27 ekor per ha, dan Distrik Kurik termasuk populasi sedikit, yaitu 18 ekor per ha (Dinas Peternakan Kab. Merauke, 2017).

Perubahan Bobot Badan Ternak Sapi Selama Musim Kemarau. Perubahan bobot badan (Pbb) ternak sapi selama pengamatan berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di tiga distrik yang mewakili populasi ternak sapi terpadat, sedang, dan sedikit terlihat pada Tabel 2, 3 dan 4.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pada bulan pertama pengamatan (Juli hingga Agustus) Pbb ternak sapi untuk semua jenis

ternak di Distrik Merauke masih relatif baik karena pada saat ini produksi rumput masih bisa mencukupi kebutuhan ternak. Sedangkan pada bulan kedua dan ketiga (September hingga Oktober), terjadi penurunan bobot badan ternak untuk semua jenis ternak. Hal ini disebabkan pada musim puncak musim kemarau (September hingga Oktober) produksi rumput, baik kualitas maupun kuantitasnya, sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan ternak. Pada bulan-bulan ini, sudah tidak bisa ditemukan lagi hijauan segar di padang penggembalaan alam, yang ada hanya hijauan kering dan bahkan sebagian besar padang penggembalaan alam dibakar dengan maksud akan terjadi pertumbuhan rumput muda yang lebih cepat memasuki musim hujan.

Namun demikian pada bulan keempat (November), sudah mulai ada pertumbuhan rumput muda dan terlihat dengan Pbb ternak yang mengalami kenaikan walaupun masih relatif rendah.

Tabel 2. Bobot badan awal ternak sapi dan perubahan bobot badan di Distrik Merauke

Jenis ternak	Rataan Bobot Awal (kg)	Rataan Bobot Akhir (kg)	Perubahan bobot badan ternak (kg)				Rataan
			Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV	
Jantan dewasa	333	352	0,33	-0,07	-0,03	0,37	0,15
Betina dewasa	242	256	0,30	-0,03	0,03	0,17	0,12
Jantan muda	142	162	0,43	0,00	-0,10	0,33	0,17
Betina muda	147	165	0,43	-0,07	-0,03	0,27	0,15
Jantan anak	58	78	0,30	0,03	0,03	0,30	0,17
Betina anak	40	64	0,43	0,10	0,00	0,27	0,20

Tabel 3. Bobot badan awal ternak sapi dan perubahan bobot badan di Distrik Tanah Miring.

Jenis ternak	Rataan Bobot Awal (kg)	Rataan Bobot Akhir (kg)	Perubahan bobot badan ternak (kg)				Rataan
			Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV	
Jantan dewasa	197	215	0,43	0,02	-0,07	0,22	0,15
Betina dewasa	263	277	0,40	-0,10	0,00	0,17	0,12
Jantan muda	142	163	0,40	0,10	-0,03	0,23	0,18
Betina muda	128	141	0,40	0,00	-0,10	0,13	0,11
Jantan anak	-	-	-	-	-	-	-
Betina anak	26	53	0,40	0,07	0,17	0,27	0,23

Tabel 4. Bobot badan awal ternak sapi dan perubahan bobot badan di Distrik Kurik.

Jenis ternak	Rataan Bobot Awal (kg)	Rataan Bobot Akhir (kg)	Perubahan bobot badan ternak (kg)				Rataan
			Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV	
Jantan dewasa	254	267	0,43	-0,13	-0,33	0,47	0,11
Betina dewasa	316	328	0,30	-0,17	0,07	0,20	0,10
Jantan muda	228	245,5	0,40	0,07	-0,02	0,13	0,15
Betina muda	-	-	-	-	-	-	-
Jantan anak	-	-	-	-	-	-	-
Betina anak	80	112	0,40	0,07	0,17	0,43	0,27

Data pada Tabel 3 dan 4, juga menunjukkan Pbb ternak sapi di Distrik Tanah Miring dan Kurik menunjukkan pola yang sama dengan di Distrik Merauke. Di sini pada bulan pertama pengamatan (Juli hingga Agustus) Pbb ternak sapi untuk semua jenis ternak. Sebaliknya memasuki puncak musim kemarau (September hingga Oktober), terjadi penurunan bobot badan ternak untuk semua jenis ternak, dan kemudian kembali mengalami kenaikan bobot badan walaupun relatif rendah pada bulan keempat (November).

Data pada Tabel 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa rata-rata Pbb semua jenis ternak pada ketiga lokasi penelitian relatif sama. Pbb yang relatif sama pada ketiga lokasi juga diduga karena variasi spesies

rumpun yang ada di padang penggembalaan juga relatif sama dan sistem pemeliharaan yang dilakukan juga sama, di sini ternak dilepas dipadang penggembalaan untuk mencari pakan sendiri. Dalam pemeliharaan ternak sapi, karena lahan yang masih sangat luas sehingga ternak dilepas begitu saja dan belum ada upaya petani-peternak untuk memberikan pakan tambahan berupa konsentrat untuk melengkapi kebutuhan nutrisi ternak.

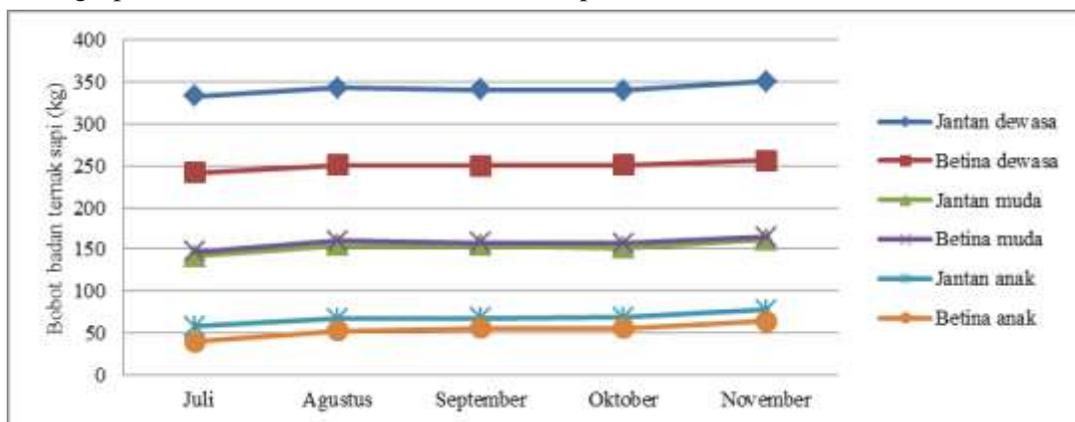
Sistem pemeliharaan secara ekstensif, yaitu umumnya ternak sapi dipelihara secara lepas dan hanya dikumpulkan sekali-kali bila diperlukan. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas ternak maupun padang penggembalaan. Menurut Nullik dan Bamulaim (1998), pada sistem

pengembalaan bebas, ternak dilepas mencari makan sendiri di padang penggembalaan yang kurang terkontrol sehingga dapat mengakibatkan terjadinya *under grazing* (kelebihan rumput yang tersedia) maupun *over grazing* (penggembalaan berlebihan). Lebih lanjut dikatakan bahwa *over grazing* akan berakibat pada musnahnya spesies-spesies rumput alam yang disenangi ternak dan bernilai nutrisi baik yang kemudian digantikan dengan jenis rumput yang berkualitas kurang baik.

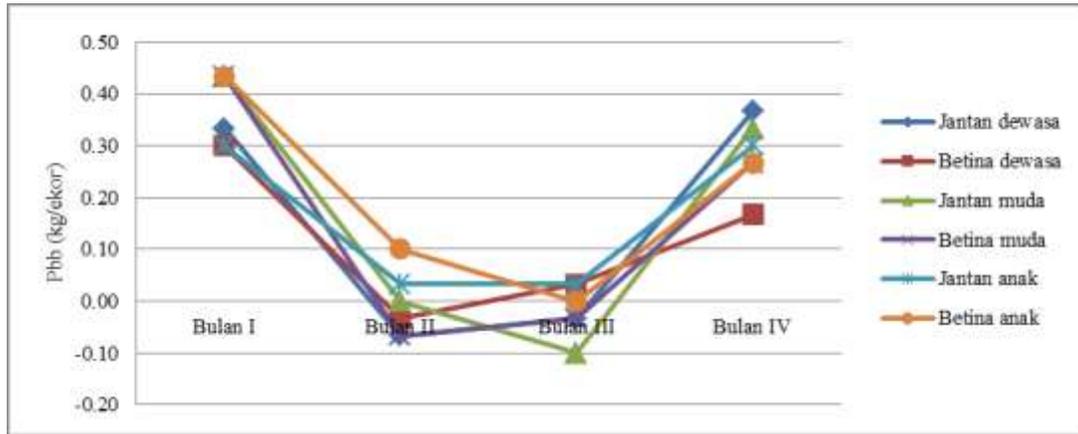
Komposisi ternak sapi di Distrik Merauke, Distrik Tanah Miring, dan Distrik Kurik didominasi induk sapi, sedangkan pejantannya hanya sedikit. Hal ini disebabkan sebagian besar pejantan apabila sudah mencapai bobot potong dijual kecuali ternak yang mempunyai penampilan bagus tetap dipertahankan sebagai pejantan. Sedangkan induk dipertahankan sepanjang masih menghasilkan anak. Berdasarkan jumlah ternak sapi yang diamati di Distrik Merauke terdiri atas betina dewasa 53,57 persen dan jantan dewasa dan betina muda 10,71 persen, sisanya adalah jantan muda serta pedet. Sedangkan di Distrik Tanah Miring persentase betina dewasa 63,16

persen, disusul jantan muda 15,79 persen, dan jantan dewasa 10,53 persen, sisanya adalah betina muda dan pedet. Sedangkan di Distrik Kurik persentase betina dewasa sebesar 69,23 persen, kemudian jantan muda 15,38 persen, dan jantan dewasa serta pedet 7,69 persen. Tingginya populasi induk di tiap lokasi juga terkait dengan adanya Perda Provinsi Papua Nomor 6 Tahun 2011 tentang pemindahan dan larangan pematangan ternak sapi dan kerbau betina. Perda ini bertujuan agar populasi ternak sapi di Merauke terus berlangsung secara berkesinambungan, dan sebagian petani-peternak sudah memahami dan mengetahui tentang Perda tersebut. Hal ini tentunya sangat bermanfaat dalam mempertahankan populasi sapi yang ada dan upaya pemerintah dalam rangka peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Merauke.

Gambaran bobot badan dan Pbb ternak sapi berdasarkan jenis ternak selama musim kemarau di Distrik Merauke terlihat pada Gambar 1 dan 2. Sedangkan gambaran bobot badan dan Pbb ternak sapi berdasarkan jenis ternak selama musim kemarau di Distrik Tanah Miring terlihat pada Gambar 3 dan 4, Distrik Kurik terlihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 1. Grafik berat badan ternak sapi berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di Distrik Merauke.



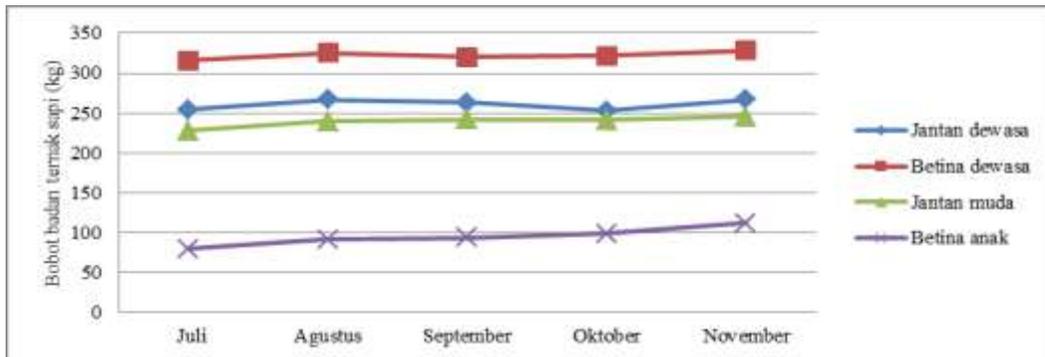
Gambar 2. Grafik Pbb ternak sapi berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di Distrik Merauke.

Pada Gambar 1 dan 2, terlihat terjadi dinamika Pbb ternak pada musim kemarau di Distrik Merauke. Di sini terjadi kehilangan bobot badan yang cukup tajam pada musim kemarau atau pada puncak musim kemarau. Pada kondisi ini diharapkan adanya campur tangan peternak dengan memberi pakan dapat berupa jerami padi yang ketersediaannya cukup berlimpah dan juga tambahan berupa hijauan gamal yang biasanya tetap bertahan di musim kemarau serta penambahan dedak. Kabupaten Merauke selain sebagai sentra pengembangan sapi potong juga merupakan lumbung padi bagi Papua, sehingga jerami dan limbah penggilingan padi berupa dedak cukup tersedia. Namun selama ini peternak belum mempunyai kesadaran ataupun belum begitu memahami budidaya ternak sapi yang baik. Selama ini umumnya ternak hanya dilepaskan di padang penggembalaan alam untuk mencari pakan sendiri, pada waktu – waktu tertentu baru ternak dikumpulkan di dalam suatu areal yang telah dipagari.

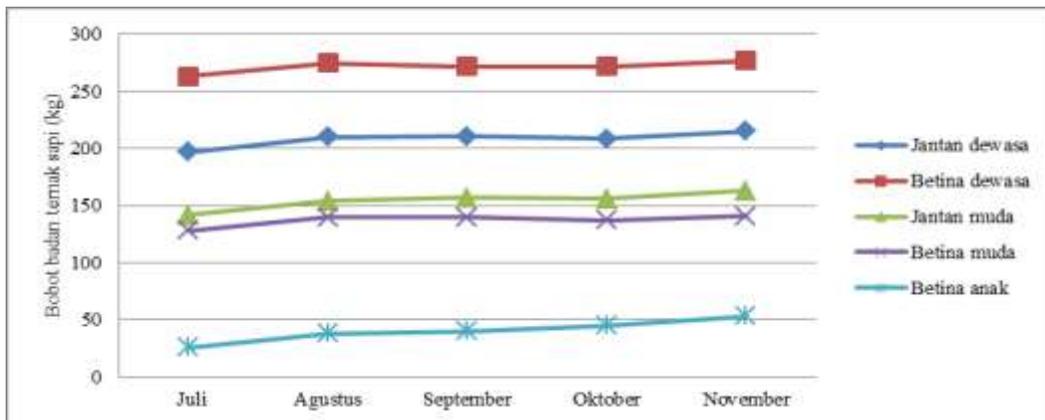
Kondisi yang sama juga terjadi di dua distrik lainnya, yaitu di Distrik Tanah Miring dan Kurik (Gambar 3, 4, 5 dan 6). Hal ini menggambarkan kondisi

produktivitas ternak sapi di Kabupaten Merauke. Pada musim kemarau ternak mengalami kehilangan bobot badan yang cukup ekstrim sehingga perlu adanya penanganan yang serius dalam upaya mempertahankan produktivitas ternak.

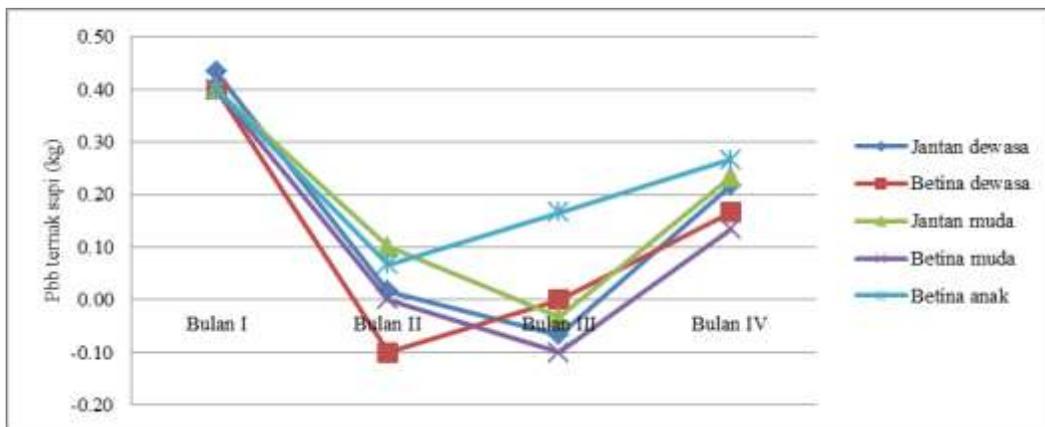
Karena kondisi iklim yang kering, maka ketersediaan pakan di Kabupaten Merauke dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Selama musim hujan, hijauan tersedia cukup berlimpah baik kualitas maupun kuantitas sehingga bobot badan ternak sapi meningkat. Sebaliknya pada musim kemarau, akibat menurunnya ketersediaan pakan maka terjadi penyusutan bobot badan ternak yang cukup tajam sehingga terjadi fluktuasi produktivitas ternak yang meningkat selama musim hujan dan menurun dalam musim kemarau.



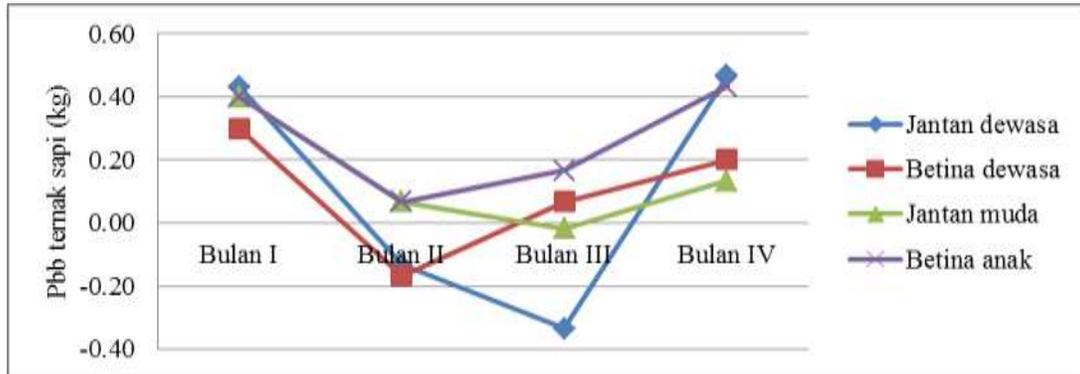
Gambar 3. Grafik berat badan ternak sapi berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di Distrik Tanah Miring



Gambar 4. Grafik Pbb ternak sapi berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di Distrik Tanah Miring.



Gambar 5. Grafik berat badan ternak sapi berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di Distrik Kurik



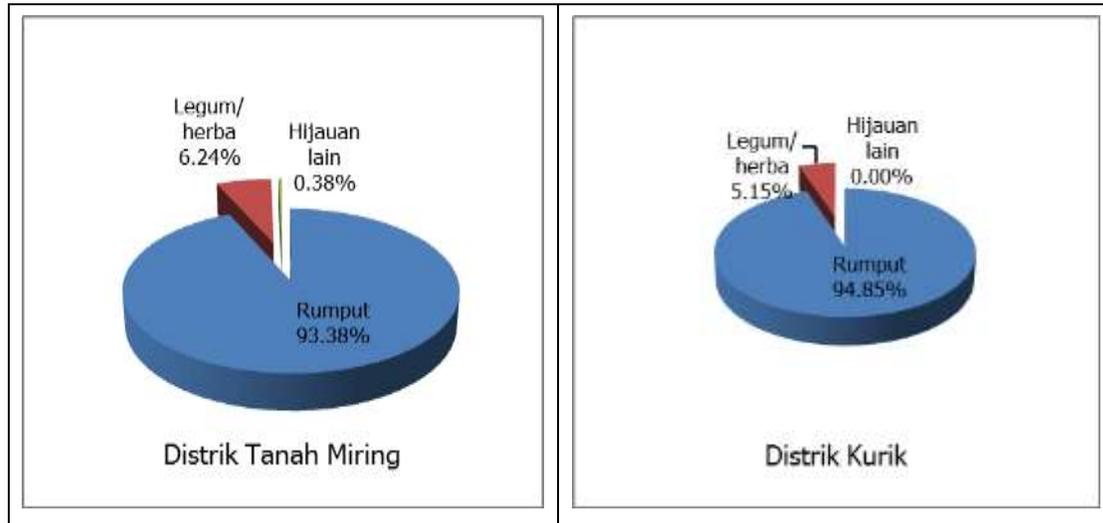
Gambar 6. Grafik Pbb ternak sapi berdasarkan jenis ternak pada musim kemarau di Distrik Kurik.

Komposisi Botanis. Berdasarkan pengamatan terhadap cuplikan yang diambil, komposisi spesies hijauan yang terdapat pada padang penggembalaan di tiga lokasi (Distrik Merauke, Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik), disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan persentase keberadaan jenis hijauan pada setiap lokasi, terlihat bahwa di Distrik Merauke mempunyai empat spesies rumput dan satu spesies legum, Distrik Tanah Miring terdiri atas empat spesies rumput, dua spesies legum, dan satu spesies hijauan lain. Di Lokasi Distrik Kurik terdiri atas tiga spesies rumput dan dua spesies legum. Hal ini menunjukkan bahwa spesies rumput lebih mendominasi padang penggembalaan alam di ketiga lokasi. Berdasarkan Tabel 5 juga terlihat bahwa variasi spesies rumput maupun legum pada ke tiga lokasi hampir sama, hal ini menggambarkan kondisi padang penggembalaan alam di Kabupaten Merauke didominasi oleh spesies-spesies tersebut.

Hasil deskripsi komposisi botanis padang penggembalaan di dua lokasi (Tanah Miring dan Kurik) terlihat pada Gambar 7. Sedangkan pada lokasi di Distrik Merauke datanya tidak bisa diperoleh.

Tabel 5. Komposisi spesies hijauan di Distrik Merauke, Tanah Miring dan Kurik.

Lokasi	Komposisi species hijauan		
	Rumput	Legum/Herba	Hijauan lain
Distrik Merauke	<i>Cyperus rotundus L</i> <i>Brachiaria decumbens</i> <i>Digitaria ciliaris</i> <i>Chloris gayana</i>	<i>Alysicarpus Sp</i>	-
Distrik Miring	Tanah <i>Imperata cylindrica</i> <i>Cyperus rotundus L</i> <i>Paspalum conjugatum</i> <i>Chloris gayana</i>	<i>Calopogonium muconoides</i> <i>Alysicarpus Sp</i>	<i>Mimosa pudica</i>
Distrik Kurik	<i>Imperata cylindrica</i> <i>Cyperus rotundus L</i> <i>Digitaria ciliaris</i>	<i>Calopogonium muconoides</i> <i>Alysicarpus Sp</i>	-



Gambar 7. Proporsi spesies tumbuhan (%) pada padang penggembalaan di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik Kabupaten Merauke.

Berdasarkan Gambar 7, nampak bahwa spesies rumput paling mendominasi (> 90 persen) di kedua lokasi (Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik). Hal ini menggambarkan kondisi padang penggembalaan di Kabupaten Merauke relatif sama, terlihat dari kondisi padang penggembalaan di kedua lokasi pengkajian. Pada kedua lokasi ini dapat dikatakan spesies hijauan masih didominasi hijauan pakan berupa rumput dan legum, walaupun proporsi legumnya sangat kecil (< 7 persen), yaitu berkisar 5,15 hingga 6,24 persen.

Mengacu pada standar yang direkomendasikan oleh Crowder & Chheda (1982), bahwa kualitas padang penggembalaan tergolong baik apabila proporsi antara rumput dan legum sebesar 3 : 2, maka dapat dikatakan bahwa kualitas padang penggembalaan alami di kedua lokasi ini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan selama ini belum ada campur tangan manusia dalam pengelolaan padang penggembalaan. Perbaikan padang penggembalaan alam dapat dilakukan dengan memasukkan leguminosae herba ke

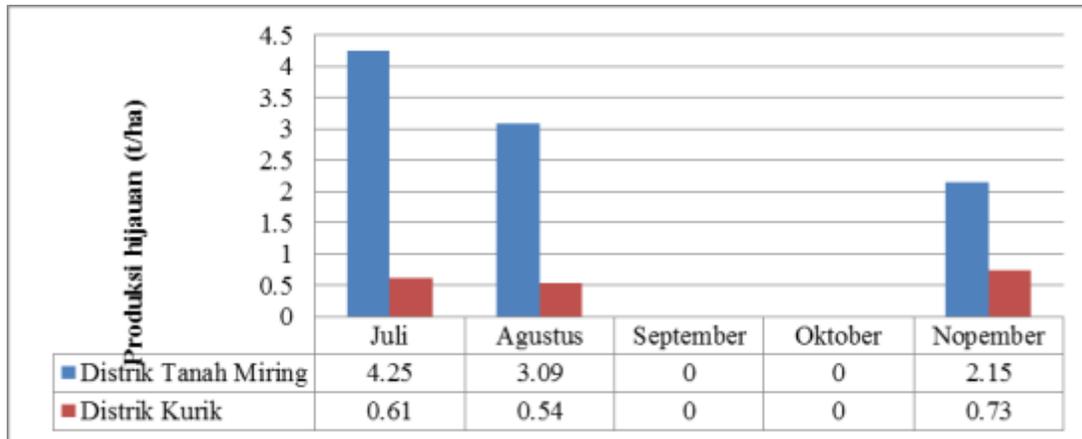
dalamnya. Karena komposisi leguminosa yang sangat kecil (< 7 persen) maka sumbangannya terhadap produksi ternak tidak nyata. Di samping itu lebih memungkinkan untuk memasukkan leguminosa dibandingkan rumput. Hal ini disebabkan walaupun leguminosa lebih sulit untuk tumbuh pada awalnya namun seringkali mempunyai kemampuan tinggi untuk berkembang secara alami melalui biji dan mampu berkompetisi dengan rumput karena leguminosa tidak bergantung pada kebutuhan pupuk nitrogen (Cameron, 1980). Sebaliknya tanaman rumput introduksi akan sangat berkompetisi dengan tanaman rumput alam yang ada.

Namun permasalahannya padang penggembalaan kadang digunakan secara komunal, sehingga pengontrolan dan perbaikannya sulit dilakukan apalagi karena status lahannya umumnya merupakan lahan sewa. Hal ini yang mengakibatkan tidak pernah ada upaya untuk memperbaiki kualitas padang penggembalaan yang ada. Pada Tabel 6 terlihat kandungan gizi hijauan di padang penggembalaan.

Tabel 6. Kandungan gizi hijauan di padang penggembalaan

Hijauan	Komposisi				
	BK	Protein	SK	Ca	P
<u>Rumput :</u>					
<i>Cyperus rotundus L</i>	95,17	7,49	5,80	0,76	0,21
<i>Brachiaria decumbens</i>	96,13	8,32	21,23	0,82	0,19
<i>Digitaria ciliaris</i>	92,91	11,56	33,08	0,32	0,21
<i>Chloris gayana</i>	93,70	12,15	35,30	0,68	0,38
<i>Imperata cylindrica</i>	93,76	9,31	36,79	0,37	0,06
<i>Paspalum conjugatum</i>	93,49	5,37	36,15	0,26	0,09
<u>Legum/herba :</u>					
<i>Calopogonium muconoides</i>	-	16,43	36,88	-	-
<i>Alysicarpus Sp</i>	92,26	16,57	-	-	-
<u>Hijauan lain :</u>					
<i>Mimosa pudica</i>	95,79	15,71	29,43	-	-

Keterangan : Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Balitnak – Ciawi (2017).



Gambar 8. Produksi hijauan di padang penggembalaan selama musim kemarau (Juli – November).

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa, kandungan protein pada rumput berada < 10 persen, kecuali untuk jenis *Digitaria ciliaris* (11,56) dan *Chloris gayana* (12,15). Sedangkan untuk legume/herba dan hijauan lainnya kandungan proteinnya cukup tinggi berkisar 15,71 hingga 16,57 persen.

Produksi Hijauan di Padang Penggembalaan. Produksi bahan segar hijauan di padang penggembalaan pada kedua lokasi pengkajian terlihat pada Gambar 8. Berdasarkan Gambar 8, terlihat bahwa produksi hijauan di Distrik Tanah Miring relatif lebih tinggi dibanding Distrik Kurik.

Pada Gambar 8 juga terlihat bahwa pada musim pada bulan Juli produksi hijauan masih relatif tinggi karena masih merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Namun produksi hijauan menjadi sangat berkurang memasuki bulan Agustus dan berlanjut sampai bulan September dan Oktober yang merupakan puncak musim kemarau. Sedangkan pada bulan November mulai adanya pertumbuhan hijauan walaupun masih relatif rendah.

Pada bulan September dan Oktober produksi hijauan di padang penggembalaan alam tidak bisa diukur disebabkan masih adanya kebiasaan petani yang membakar padang penggembalaannya pada musim kemarau dengan harapan untuk memperoleh pertumbuhan rumput muda untuk ternak memasuki musim hujan. Praktek pembakaran padang penggembalaan alam ini sering dilakukan setiap tahun, padahal pembakaran padang penggembalaan alam yang tidak terkontrol lebih merugikan karena dapat menghilangkan banyak unsur-unsur pupuk organik dan anorganik tanah (Nulik & Bamualim, 1998). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembakaran padang penggembalaan dapat member manfaat apabila dilakukan dengan terkontrol dan ditujukan untuk membasmi tanaman rumput dan gulma yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pengamatan di Distrik Tanah Miring, padang penggembalaannya didominasi oleh *Imperata cylindrica*, spesies ini dikonsumsi oleh ternak sapi jika masih muda tapi kalau sudah tua tidak disukai oleh ternak. Sedangkan spesies hijauan lain yaitu *Mimosa pudica*, menurut petani ternak sapi Bali sangat menyukai spesies hijauan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Rataan bobot badan ternak sapi di ketiga Distrik (Merauke, Kurik dan Tanah Miring), sangat rendah baik itu pedet ($< 0,3$ kg per ekor), ternak muda maupun dewasa ($< 0,2$ kg per ekor).
2. Variasi spesies hijauan dan legum di lokasi pengamatan relatif sama dan didominasi oleh spesies rumput (93,30 hingga 94,85 persen).
3. Produksi hijauan pada awal musim kemarau (bulan Juli) masih relatif tinggi, dan terus menurun sampai puncaknya pada bulan September dan Oktober.

Saran . Pada musim kemarau perlu adanya pemberian pakan tambahan bagi ternak yang digembalakan agar dapat mengurangi kehilangan bobot badan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, N. 2005. Tatalaksana Pemeliharaan dan Pengembangan Ternak Sapi Potong Berdasarkan Sumberdaya Lahan di kabupaten Agam, Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Badan Litbang Pertanian. 2012. *Inovasi Teknologi Membangun Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani : Kebijakan penyelamatan sapi betina produktif*. Badan Litbang Pertanian. Halaman 255-258.

Bamualin, A., J. Nulik dan R.C. Gutteridge. 1990. Usaha perbaikan pakan ternak sapi di Nusa Tenggara. *Jurnal Litbang Pertanian*. IX(2):38-44.

BKMG Kabupaten Merauke, 2017. *Laporan data curah hujan dan hari hujan Tahun 2103*.

- BPS Provinsi Papua. 2018. *Provinsi Papua Dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Propinsi Papua.
- BPS Kabupaten Merauke. 2018. *Kabupaten Merauke Dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Cameron, D.G. 1980. Criteria of merit for pasture species with particular reference to legume. *Tropical Grassland*, 14 (3): 130-135.
- Dinas Peternakan Kabupaten Merauke, 2017. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan*.
- Doyle, P.T., C. Devendra and G.R. Pearce. 1986. *Rice Straw as feed for Ruminants*.IDP, Canberra.
- Haryanto, B., A. Thalib & Isbandi. 1998. Pemanfaatan probiotik dalam upaya peningkatan efisiensi fermentasi pakan di dalam rumen. *Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Hal.496-502.
- Isbandi, 2004. Pembinaan kelompok tani dalam usaha ternak sapi potong. *J Indon. Trop. Anim. Agric.* 29(2)106-114.
- Lisson, S., et al. 2010. A participatory, farming systems approach to improving Bali cattle production in the smallholder crop-livestock systems of Eastern Indonesia. *Agr. Syst.*
- Martawijaya, M. 2003. Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil. *Wartazoa* Vol. 13 (3) 119-127.
- Maryono, E. Romjali, D.B. Wijono dan Hartatik. 2006. *Paket rakitan teknologi hasil-hasil penelitian peternakan untuk mendukung upaya swasembada sapi potong*. Makalah disampaikan pada Diseminasi teknologi peternakan, Banjar Baru, 17 Juli 2006. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan Bekerja sama dengan Loka Penelitian Sapi potong, Grati hal. 15
- Mathius, I.W. 2000. Strategi usaha pengembangan domba-kambing : Ditinjau dari aspek ketersediaan dan pengadaan pakan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 19(3) : 98-105.
- Mayulu, H., Sunarso, Iman Sutrisno dan Sumarsono. 2010. Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 29(1)34-41.
- Mersyah, R. 2005. *Desain sistem budidaya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di kabupaten Bengkulu Selatan*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Nggobe, M., N.E. Lewaherilla, M. Nunuela, Usman dan F. Djufry. 2011. *Analisis kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di kabupaten Keerom*. Laporan Hasil Pengkajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Nulik, J. Dan A. Bamualim. 1998. *Pakan Ruminansia Besar di Nusa Tenggara*. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Naibonat dan Eastern Islands Veterinary Services Project.
- Oldeman, L.R., I. Las and Muladi. 1980. The Agroclimatic Maps of Kalimantan, Maluku, Irian Jaya and Bali, West and East Nusa Tenggara. *Contributions* No. 60. Central Research Institute for Agriculture. Bogor, 32p.
- Pasambe. 2000. Pengaruh perbaikan pakan pada induk sapi bali terhadap pertambahan

bobot badan pedet yang sedang menyusui.
Pros.Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor 18-19 September 2000.
Hal 224-227.

Rosida, I. 2006. *Analisis sumber daya peternakan kabupaten Tasikmalaya sebagai wilayah pengembangan sapi potong*. Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Syamsu, A.J., L.A. Sofyan., K. Mudikdjo dan G. Said. 2003. Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia. *Wartazoa* 13(1):30-37.